

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terikat dengan biaya perolehan atau pengguna sumber daya alam suatu organisasi (Horngren, 2006). Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian, serta penafsiran biaya adalah tergantung untuk siapa proses tersebut ditujukan (Mulyadi, 2012).

2.1.2 Pengertian Biaya

Menurut pendapat Mulyadi (2012) biaya adalah merupakan obyek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan utang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

2.1.3 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasi biaya digunakan untuk memberikan informasi mengenai biaya yang lebih ringan dan sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada. Menurut Daljono (2011) biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

2.1.3.1 Klasifikasi biaya menurut hubungan dengan produk

1. Biaya pabrikasi (*product cost*)

Biaya pabrikasi sering disebut juga sebagai biaya produksi atau biaya pabrik.

Biaya pabrikasi terdiri dari :

a. Biaya Bahan

Yang dimaksud dengan biaya bahan, adalah bahan yang digunakan untuk membuat barang jadi. Biaya bahan merupakan nilai atau besarnya rupiah yang terkandung dalam bahan yang digunakan untuk proses produksi.

Biaya bahan dibedakan menjadi:

1. Biaya Bahan Baku (*direct material*)

Biaya bahan baku (*direct material*) adalah bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi, yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi.

2. Bahan Baku Penolong (*indirect material*)

Yang termasuk dalam bahan penolong adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya relatif kecil, atau pemakaiannya sangat rumit untuk dikenali di produk jadi.

a. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja (BTK) merupakan gaji / upah karyawan bagian produksi. Biaya produksi di bedakan menjadi:

1. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) adalah gaji / upah tenaga kerja yang dipekerjakan untuk memproses bahan menjadidi barang jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung (BTKTL) merupakan gaji / upah tenaga kerja bagian produksi yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pengerjaan bahan menjadi produk jadi.

b. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya yang timbul dalam proses produksi selain yang termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

1. Biaya Komersial

Biaya komersial meliputi biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

1. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi dengan tujuan untuk memasarkan produk.

2. Biaya administrasi dan umum merupakan beban yang dikeluarkan dalam rangka mengatur dan mengendalikan organisasi.

2.1.3.2 Klasifikasi biaya menurut waktu pengakuan (*timing of recognition*):

Menurut Daljono (2011) waktu pengukuran, biaya diklasifikasikan menjadi: *product cost* dan *period cost*.

1. Biaya produk (*product cost*)

Biaya produk (*product cost*) adalah biaya yang terjadi dalam rangka membuat produk.

2. Biaya periode (*period cost*)

Biaya periode (*period cost*) adalah biaya yang terjadi dalam satu periode yang tidak akan ada kaitannya dengan pembuatan produk.

2.1.3.3 Klasifikasi biaya dikaitkan dengan volume produksi

Menurut Daljono (2011)Biaya, bila dikaitkan dengan variabilitas volume produksi dapat dibedakan menjadi: biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semi variabel. Berikut dibahas satu per satu.

1. Biaya variabel (*variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang bila dikaitkan dengan volume (pemacu timbulnya biaya) secara per unit akan selalu tetap (tidak berubah jumlahnya), meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan perubahan aktivitas (volume produksi).

2. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total, biaya tersebut tidak berubah jumlahnya meskipun aktivitas (jumlah produksi) berubah.

2.1.3.4 Klasifikasi biaya yang lain

Menurut Daljono (2011) klasifikasi biaya yang lain dapat dibedakan menjadi tiga : pengambilan keputusan, dapat tidaknya dikendalikan, data yang digunakan. Berikut dibahas satu per satu.

1. Pengambilan keputusan

Biaya yang dikaitkan dalam biaya pengambilan keputusan adalah biaya relevan dan biaya tidak relevan terhadap pengambilan keputusan. Biaya relevan adalah biaya-biaya yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan tertentu.

2. Dapat tidaknya dikendalikan

Menurut dapat tidaknya dikendalikan, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya terkendali dan biaya tak terkendali.

3. Data yang digunakan

Menurut biaya yang digunakan, biaya digolongkan menjadi:

- a. biaya sesungguhnya, adalah biaya yang dicatat sebesar nilai yang sesungguhnya pada saat terjadi.
- b. biaya standar, adalah biaya yang dicatat sebesar standarnya.
- c. biaya masa yang akan datang, adalah biaya yang dicatat dengan taksiran biaya yang terjadi pada masa yang akan datang.

2.1.4 Metode Penentuan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012), “ metode penentu penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi”. Biaya produksi tersebut

dapat ditentukan dengan cara mengakumulasi unsur-unsur yang berkaitan dengan biaya produksi yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Pendekatan *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xx</u>
Kos produksi	xx

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2.1.5 Pengertian Alokasi Biaya

Menurut (Horngren, 2006) Alokasi biaya yaitu tugas yang menantang pada hampir setiap organisasi dan hampir setiap segi akuntansi, menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan strategis maupun operasi. Berdasarkan teori tersebut seluruh biaya dibebankan ke satu atau lebih sasaran biaya. Sasaran

biaya merupakan kegiatan yang dikehendaki adanya pengukuran biaya secara terpisah.

2.1.6 Pengertian Biaya Gabungan dan Produk Gabungan

2.1.6.1 Biaya gabungan (*joint cost*)

Menurut (Carter, 2009) Biaya gabungan (*joint cost*) didefinisikan sebagai biaya yang muncul dari produksi yang simultan atas berbagai produk dalam proses yang sama. Setiap kali dua atau lebih produk gabungan atau produk sampingan dihasilkan dari satu sumber daya, maka biaya gabungan terjadi. Biaya gabungan terjadi sebelum titik pisah batas. Biaya gabungan terjadi dalam bentuk satu jumlah total biaya yang tidak dapat dibagi untuk semua produk yang dihasilkan, dan bukan berasal dari penjumlahan biaya individual masing-masing produk. Total biaya produksi dari beragam produk melibatkan biaya gabungan maupun biaya produksi individual yang terpisah. Biaya produk terpisah (*separable product cost*) adalah biaya yang dapat diidentifikasi dengan produk individual, dan pada umumnya tidak memerlukan alokasi. Sementara, biaya produksi gabungan memerlukan alokasi ke produk-produk individual.

2.1.6.2 Produk gabungan (*joint product*)

Menurut (Carter, 2009) Produk gabungan (*joint product*) dihasilkan secara simultan melalui suatu proses atau serentetan proses umum, dimana setiap produk yang dihasilkan dari proses tersebut memiliki lebih dari sekedar nilai nominal. Proses produksi tersebut bersifat simultan karena proses itu menghasilkan seluruh produk

tersebut tanpa kecuali. Peningkatan dalam *output* salah satu produk pasti akan menyebabkan peningkatan kuantitas dari produk atau produk-produk lain, dan demikian pula sebaliknya, walaupun tidak harus dalam proporsi yang sama. Titik pisah batas (*split-off point*) didefinisikan sebagai titik dimana produk-produk tersebut dapat dipisahkan sebagai unit-unit individual. Sebelum titik tersebut, produk-produk tadi masih dalam satu kesatuan yang homogen.

2.1.7 Metode Alokasi Biaya Bersama

Biaya produk gabungan (terjadi sebelum titik pisah-batas), dapat dialokasikan ke produk gabungan menggunakan salah satu metode yang dikemukakan oleh Carter (2009) sebagai berikut:

a. Metode harga pasar

Pendukung metode harga pasar sering kali berpendapat bahwa harga pasar dari produk apa pun sampai batas tertentu merupakan manifestasi dari biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Anggapannya adalah bahwa jika suatu produk harganya lebih mahal daripada produk lain, hal tersebut disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi lebih besar.

Dalam metode ini produk gabungan dapat dibedakan menjadi 2, yakni produk gabungan yang dapat dijual pada titik pisah batas dan produk gabungan yang tidak dapat dijual pada titik pisah dikarenakan harus melalui proses lebih lanjut.

1. Produk gabungan yang dapat dijual pada titik pisah-batas.

Metode harga pasar mengalokasikan biaya gabungan berdasarkan harga pasar relatif dari produk gabungan. Metode ini menggunakan total harga pasar dari

setiap produk, yaitu jumlah unit yang diproduksi dikalikan dengan harga jual per unit.

2. Produk gabungan yang tidak dapat dijual pada titik pisah

Produk yang tidak dapat dijual di titik pisah batas, dan oleh karena itu tidak memiliki harga pasar, memerlukan pemrosesan tambahan sebelum dapat dijual. Dalam kasus semacam itu, dasar untuk mengalokasikan biaya gabungan adalah harga pasar hipotesis pada titik pisah batas.

b. Metode biaya rata-rata per unit

Metode biaya rata-rata per unit (average unit cost method) berusaha untuk mengalokasikan biaya gabungan ke produk gabungan sedemikian rupa sehingga setiap produk menerima alokasi biaya gabungan per unit dalam jumlah yang sama, yang disebut sebagai biaya rata-rata per unit. Biaya rata-rata per unit diperoleh dengan cara membagi total biaya gabungan dengan total jumlah unit yang diproduksi.

c. Metode rata-rata tertimbang

Metode biaya rata-rata tertimbang (average unit cost method) tidak memberikan jawaban yang memuaskan atas masalah alokasi biaya gabungan, karena unit-unit individual dari berbagai produk gabungan berbeda secara signifikan. Maka dalam hal itu dapat digunakan metode alokasi biaya bersama menggunakan faktor penimbang atau bobot. Berdasarkan pada faktor pembobotan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam metode ini, barang jadi dari semua jenis dikalikan dengan faktor pembobotan guna menghitung dasar untuk mengalokasikan biaya gabungan, bobot diberikan berdasarkan kepada

berbagai fakta seperti, kesulitasn dalam memproduksi, jumlah bahan yang yang dipakai, waktu pembuatan, dan lain-lain.

d. Metode unit kuantitatif

Metode unit kuantitatif (*quantitaitive unit method*) mengalokasikan biaya gabungan berdasarkan satuan pengukuran yang sama, misalnya pon, galon, ton, atau meter persegi. Jika produk gabungan tidak biasanya diukur dalam satuan ukuran yang sama, maka ukuran tersebut harus dikonversikan ke satuan yang sama.

3. UMKM

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang samapai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

Usaha Mikro Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Menengah Kecil dan Mikro) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini

1. Usaha Mikro, merupakan kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu

pilar utama ekonomi nasional yang mendapatkan kesempatan utama, dukungan, perlindungan serta pengembangan yang secara luas sebagai wujud pihak yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa harus mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

Kriteria yakni :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria, yakni :
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriterianya, yakni :

- b. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta`rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- c. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan rujukan terhadap analisis hasil penelitian ini, maka diperlukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya terlampir dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

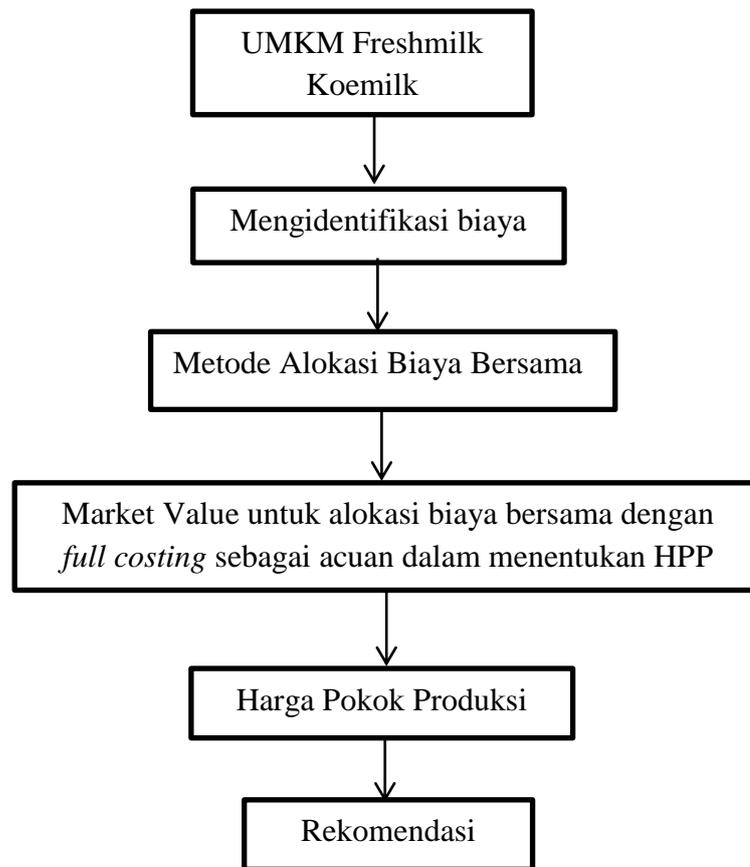
Nama Peneliti / Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rompis, Sintia S.C (2014)	Analisis perhitungan biaya bersama dalam menentukan harga pokok produksi untuk produk Air Mineral dan Minuman Segar pada CV. AKE ABADI	Hasil penelitian memperoleh besarnya HPP masing-masing produk jauh lebih rendah dari harga yang ditetapkan oleh perusahaana.	Sama-sama menghitung harga pokok produksi dan menggunakan metode nilai jual relatif atau metode nilai jual pasar	Penelitian ini meneliti harga pokok produksi pada CV. AKE ABADI

Pomalingo, Suwahyu., Jeny Morsa., Victoriana Z. Tiroyah (2014)	Alokasi biaya bersama dalam menentukan harga pokok produksi pada UD. Martabak Mas Narto	Diperoleh harga pokok produksi dari setiap jenis martabak telur jauh lebih rendah dari pada harga jual yang ditetapkan	Sama-sama menghitung harga pokok produksi dan menggunakan metode nilai jual relatif atau harga jual pasar	Penelitian ini meneliti harga pokok produksi pada UD. Martabak Mas Narto
Moniaga, Rinna., Agus T.Poputra., Sherly Pinatik (2014)	Alokasi biaya bersama dalam menentukan laba bruto per produk pada UD. SINAR SAKTI MANADO	Dihasilkan laba masing-masing produk melalui metode alokasi biaya	Sama-sama menggunakan metode nilai jual relatif atau harga pasar	Penelitian ini meneliti penentuan laba bruto per produk pada UD. Sinar Sakti Manado
Batubara Helmina(2013)	Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing pada pembuatan etalase kaca dan alumunium di UD. Istana Alumunium Manado	Nilai yang dihasilkan disebabkan oleh pembebanan biaya overhead pabrik Pada perusahaan lebih tinggi dari pembebanan overhead dengan metode full costing.	Sama-sama menentukan metode nilai jual	Penelitian ini meneliti Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing pada UD. Istana Alumunium Manado
Anshar Hawari Mochammad Rifqi(2014)	Analisis full costing dan variabel costing dalam perhitungan harga pokok produksi pada usaha moulding karya mukti samarinda	Nilai yang dihasilkan dengan menggunakan laporan laba usaha berdasarkan konsep metode full costing dapat diketahui laba usaha yang diperoleh	Sama-sama menentukan metode nilai jual	Penelitian ini meneliti Penentuan harga pokok produksi menggunakan laporan laba usaha pada Usaha moulding karya mukti samarinda

Anjuman, Putu, Made(2014)	Penerapan metode full costing sebagai dasar perhitungan hpp dalam menentukan harga jual produk dupa pada UG. Ganesha	Perhitungan harga pokok produksi dengan perhitungan metode full costing memiliki perbedaan.	Sama-sama menghitung harga pokok produksi dan menggunakan metode nilai jual relatif atau harga jual pasar	Penelitian ini menggunakan metode full costing sebagai dasar perhitungan menentukan harga jual produk UG Ganesha
Budi, Ni Luh Gd Diah Setia, Anjuman Zukhri, Luh Indrayani(2014)	Analisis <i>joint cost</i> untuk produksi bersama dalam menentukan laba / rugi pada UD. Kharisma Tahun 2013	Dapat diketahui laba kotor UD. Kharisma pada tahun 2013	Sama-sama menggunakan metode nilai jual relatif atau harga pasar	Penelitian ini meneliti penentuan laba / rugi kotor pada UD. Kharisma pada tahun 2013

2.3 Kerangka Konseptual

Harga pokok produksi merupakan informasi yang penting dalam perusahaan manufaktur, karena sangat berpengaruh pada ketepatan informasi harga jual dan laba sebuah perusahaan. Informasi harga jual dan laba akan akurat jika didukung oleh penelusuran biaya produksi yang tepat. Penelusuran biaya produksi pada produk bersama dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur biaya produksi dengan menggunakan konsep biaya bersama. Aplikasi biaya bersama pada UMKM Freshmilk Koemilk dilakukan dengan Gambar 2.2



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian